

Makna Ornamen Ular Naga dan Floral pada Kursi Rapat di Keraton Sumenep

Anggri Indraprasti¹, Imam Santosa²

Program Studi Ilmu Seni Rupa dan Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Teknologi Bandung
indraprasti@yahoo.com

Abstrak

Kehadiran ornamen dapat dilihat pada produk, meja, kursi, langit-langit, cermin, lantai, tangga, pintu, jendela, dan lainnya. Bentuk dan warnanya beragam, mulai dari ukiran timbul, ukiran datar, bermotif fauna, dan flora. Pada era modern, hanya sedikit masyarakat yang menggunakan ornamen tradisional di perabotan mereka, disebabkan terjadi peralihan dari ornamen yang rumit menjadi lebih sederhana/praktis. Fenomena ini berdampak ornamen tradisional yang memiliki simbol dan makna khusus, perlu dilestarikan. Sebagai salah satu upaya menjaga budaya asli, masyarakat Madura, khususnya Sumenep, masih melestarikan ornamen tradisional di Keraton Sumenep. Sedikitnya penelitian mengenai hal tersebut di atas, maka, penelitian ini menganalisis ornamen pada salah satu produk desain di Keraton Sumenep, yaitu kursi rapat. Dulu, kursi merupakan penanda kekuasaan dan kasta dalam strata sosial. Kursi dari Keraton Sumenep memiliki keunikan karena berangkat dari akulturasi seni budaya Tiongkok dan Madura. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian deskriptif. Data deskripsi dikumpulkan dari studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara; berupa definisi, teori, kondisi ekologi, antropologi berupa sejarah dan budaya di Keraton Sumenep maupun masyarakat sekitarnya. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan, bahwa, kursi rapat pada Keraton Sumenep memiliki dua ornamen utama, yaitu ornamen floral berupa bunga dan lung; dan ornamen fauna berupa ular naga; yang masing-masing ornamen mengandung makna simbolik tertentu, berkaitan dengan stratifikasi serta simbol personalitas. Ornamen bunga seruni menunjukkan kehormatan, kewibawaan, keagungan kaum dari bangsawan; ornamen ular naga memiliki makna ketegasan dan akan memberikan keberuntungan terus menerus.

Kata kunci: ornamen kursi, Keraton Sumenep, makna simbolik

Abstract

The presence of ornaments can be seen on products, tables, chairs, ceilings, mirrors, floors, stairs, doors, windows, and others. The shapes and colors vary, ranging from embossed carvings, flat carvings, fauna and flora motifs. In the modern era, only a few people use traditional ornaments, due to the transition from complicated ornaments to simpler/practical ones. This phenomenon has an impact on traditional ornaments that have special symbols and meanings that need to be preserved. As an effort to maintain original culture, the people Sumenep, Madura, still preserve traditional ornaments at the Sumenep Palace. This study analyzes the ornaments on one of the design products at the Sumenep Palace, namely meeting chairs. In the past, seats were a marker of power and caste in social strata. The chair of the Sumenep Palace is unique because it departs from the acculturation of Chinese and Madurese art and culture. This research was conducted with a descriptive research method, using instruments literature studies, field observations, and interviews; in the form of history and culture in the Sumenep Palace. The research concluded that meeting chairs at the Sumenep Palace have two main ornaments, namely floral ornaments in the form of flowers and lunges; and fauna ornaments in the form of dragon snakes; each ornament contains a certain symbolic meaning, related to stratification and a symbol of personality. Chrysanthemum flower ornaments show honor, dignity, the majesty of the nobility; the dragon ornament has the meaning of firmness and will provide continuous luck.

Keywords: chair ornament, Keraton Sumenep, symbolic meaning

Pendahuluan

Ornamen memiliki pengertian sebuah komponen produk seni yang berfungsi sebagai hiasan atau menghiasi. Kehadiran ornamen dapat dilihat di hampir semua produk, meja, kursi, langit-langit, cermin, lantai, tangga, pintu, jendela dan lainnya. Bentuknya beragam, ada ornamen yang berbentuk ukiran timbul, ukiran datar, bermotif fauna, flora, dengan bermacam warna. Walaupun pada awalnya ornamen ditujukan untuk hiasan, namun sebenarnya ornamen memiliki fungsi lebih dari itu, misalnya sebagai fungsi teknik konstruksi dan fungsi simbol suatu budaya. Indonesia yang memiliki 1.128 suku tentu memiliki budaya yang berbeda dan simbol dan makna tertentu pula. Walaupun pada zaman ini, hanya sedikit masyarakat yang menggunakan ornamen tradisional di perabotan mereka. Jika sebelumnya produk dengan ukiran yang rumit lebih digemari, sekarang beralih pada produk dengan ornamen yang sederhana. Namun, ornamen tradisional yang memiliki simbol dan makna tertentu perlu diketahui untuk menjaga budaya asli dari Madura.

Ornamen dari produk tradisional memuat aturan, norma, pola yang telah menjadi kesepakatan bersama dan diturunkan ke generasi selanjutnya. Salah satu produk ornamen tradisional yang menarik adalah ornamen yang berasal dari Madura. Motif ornamen dari Madura memiliki keunikan tersendiri, karena kondisi geografis yang terpisah dari daratan Jawa dan merupakan hasil akulturasi dari beberapa budaya. Ornamen, seni dan budaya dari masyarakat Madura, khususnya masyarakat Sumenep masih tersimpan di Keraton Sumenep. Keraton ini menjadi merupakan satu-satunya keraton yang masih berdiri di Pulau Madura. Berbagai ukiran tradisional memenuhi bagian pintu, jendela, kursi, meja, cermin, langit-langit dan tiang yang ada di Keraton Sumenep. Makna dari ornamen tertuang dalam proses pembuatan dan disesuaikan dengan kondisi sosial, adat istiadat, kepercayaan hingga sistem pemerintahan masyarakat Madura. Produk yang akan dianalisis pada tulisan ini adalah kursi yang berada di keraton. Dulu, kursi merupakan penanda kekuasaan dan kasta dalam strata sosial. Kursi Madura merupakan salah satu gaya produk ukir kayu yang memiliki nilai filosofi dan karakteristik tersendiri. Biasanya jenis ornamen akan berangkat dari budaya setempat. Namun, kursi dari Keraton Sumenep ini berangkat dari akulturasi seni budaya Tiongkok dan Madura.

Ukiran dari ornamen Madura banyak mendapat pengaruh dari budaya lainnya, kemudian menjadi ciri khas Madura tersendiri (Murwandani, 2007). Ukiran Madura dipengaruhi oleh Hindu Budha, Tiongkok, Islam, dan Eropa. Pengaruh Hindu Budha dimulai dari abad ke-13 ketika masih kuatnya pengaruh kerajaan Hindu Budha di nusantara. Pengaruh Tiongkok dimulai setelah Pangeran Aria Wiraraja mengadakan hubungan dengan Tiongkok, kemudian berkembang pesat setelah Lau Kun Thing berdomisili di Sumenep pada masa pemerintahan Panembahan Sumolo tahun 1763. Pengaruh Islam dimulai sejak kerajaan Demak dan Sunan Ampel menyebarkan pengaruhnya ke Madura ketika masa Kanjeng Ratu Ibu (1546) di Bangkalan. Pengaruh Eropa masuk sejak Belanda mulai menjajah Indonesia, kemudian menguat pada abad ke-16. Hasil interaksi antar budaya ini akan sangat mempengaruhi hasil ornamen yang dihasilkan. Ukiran madura secara keseluruhan mempunyai arti bagi masyarakat Madura umumnya. Khususnya bagi pemeluk agama atau kepercayaan tertentu, bagi penduduk daerah tertentu atau bagi tingkat sosial tertentu dalam masyarakat (Adiwidjaja, 1981). Ukiran tradisional Madura ini masih penting karena masih menjadi inspirasi bagi pengrajin masa kini. Oleh karena itu, pendokumentasian, pengkajian, dan penyebarluasan ornamen pada kursi di Keraton Sumenep, khususnya kursi rapat dengan pengaruh Tiongkok yang kuat perlu dilakukan.

Metode

Objek pada penelitian ini adalah kursi rapat pada Keraton Sumenep. Ornamen pada sebuah perabotan bukan hanya berfungsi sebagai hiasan, namun memiliki makna maupun tujuan. Elemen dalam ornamen yang dilihat adalah garis, raut, tekstur, ruang, warna dan cahaya (Elrayies, 2018) (Massey, 2013). Tujuan dari penelitian ini dicapai melalui metode penelitian deskriptif. Data deskripsi yang dikumpulkan berupa definisi, teori, kondisi ekologi, antropologi berupa sejarah dan budaya di Keraton Sumenep maupun masyarakat sekitarnya. Data ini diperoleh melalui studi literatur, observasi lapangan dan wawancara. Literatur yang menjadi sumber dalam penelitian ini berasal dari jurnal ilmiah, buku sejarah, budaya dan seni ukir di Madura. Kemudian observasi lapangan secara langsung di Keraton Sumenep dan wawancara dengan budayawan, sejarawan dari Keraton Sumenep, dan pengukir Sumenep. Para narasumber dapat memberikan informasi mengenai elemen desain ornamen pada ukiran kursi dan makna yang dipercaya oleh masyarakat terhadap suatu desain atau simbol tersebut. Semua data tersebut dikumpulkan dan dianalisis dengan literatur yang telah ada, untuk kemudian dianalisis berdasarkan keragaman ornamen yang ditemukan pada objek penelitian.

Pembahasan

Sebuah ornamen akan dibuat dengan fungsi dan makna tertentu. Sulaiman menggunakan 5 pendekatan untuk mengungkap makna dari suatu ornamen ukiran Madura, yaitu pendekatan ekonomis, pendekatan kepercayaan atau magis, pendekatan ekologis, pendekatan psikologis dan religi. Kelima pendekatan ini akan digunakan untuk membahas makna dari ukiran pada kursi rapat di Keraton Sumenep tersebut.



Gambar 1. Kursi di Ruang Rapat Keraton Sumenep Lantai 2
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021)



Gambar 2. Kondisi ruang rapat di Keraton Sumenep lantai 2
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021)

Kondisi ekologi akan berkaitan dengan kondisi ekonomi dari masyarakat Madura karena sebagian masyarakat Indonesia masih bergantung pada sumber daya alam. Madura yang terletak di bagian utara Jawa Timur dengan luasnya 5.250 km². Secara administrasi, Madura menjadi wilayah Propinsi Jawa Timur yang dibagi menjadi empat kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Pulau ini terkenal sebagai pemasok garam nasional bagi Indonesia. Madura dan wilayah Indonesia timur mengalami musim kemarau yang lebih panjang daripada wilayah barat Indonesia. Hasil pertanian di Madura hanya setengah dari hasil pertanian di Jawa. Akibatnya, pertanian sendiri tidak dapat mencukupi kebutuhan ekonomi. Alhasil kondisi ekologi membentuk karakteristik orang Madura yang lebih mengutamakan rasionalisasi ekonomi, yaitu kesederhanaan, kerja keras, dan sifat berhemat (Rochana, 2012). Hubungannya dengan ornamen adalah para pengukir Madura mengerjakan ukiran lebih cepat agar dapat menyelesaikan lebih banyak. Walaupun kualitasnya tidak sebaik ukiran lain, hanya tidak mengecewakan. Secara umum, hasil ornamen atau ukiran Madura memiliki sifat kasar, apa adanya namun lebih ekspresionis.

Pendekatan psikologis dilakukan untuk mengetahui kejiwaan budaya Madura secara umum. Kondisi psikologi atau watak dari pengukir maupun pemesan ukiran dapat mempengaruhi ukiran yang dihasilkan. Watak pengukir Madura berbeda dengan Tiongkok, Jawa maupun Jepara. Hasil ukirannya masih tampak apa adanya. Ketegasan dan kesederhanaan tersebut dilihat sebagai bentuk yang kasar dan kaku oleh orang luar. Bentuk-bentuk yang kasar ini lebih cocok dengan alam Madura yang kurang subur dibandingkan dengan daerah lain. Bisa dikatakan bahwa alam yang keras menghendaki pekerjaan yang lebih keras. Ukiran floral dan fauna pada kursi rapat menunjukkan ukiran yang kasar dan ukurannya yang besar. Sesuai dengan analisis pada pendekatan ekologis, ekonomi, dan watak dari masyarakat Madura. Selain ukiran, motif yang kasar ini juga terlihat dari batik Madura. Pengerjaan batik Madura tidak sehalus batik Jawa, tata warnanya yang menyolok, motif yang besar dan tegas. Hal ini sejalan dengan watak orang Madura yang berani dan tegas (Suminto, 2015).

Pendekatan selanjutnya adalah pendekatan kepercayaan. Bentuk kepercayaan sebelumnya masih tersisa pada ornamen Madura, baik dalam bentuk tradisi maupun ukiran. Misalnya, ukiran kuda terbang yang berangkat dari kepercayaan mitos kuda terbang. Kuda terbang dipercaya menjadi kendaraan Joko Tole sewaktu berperang dengan Dampo Awang. Kemudian lambang ini dianggap sebagai simbol kepahlawanan, kejantanan, kekuatan serta ketaatan. Ukiran ini disenangi oleh kalangan masyarakat strata tinggi sehingga menjadi lambang Kabupaten Sumenep. Melalui

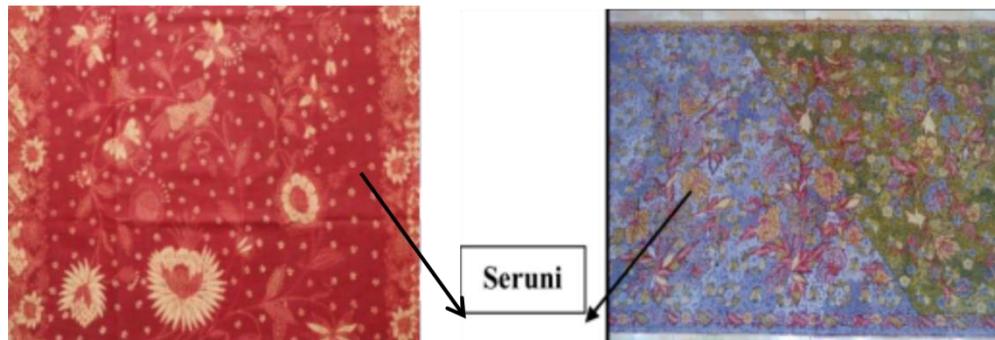
pendekatan religi dapat disimpulkan bahwa ornamen Madura bersifat toleran. Toleransi terhadap kepercayaan sebelumnya dan kebudayaan lainnya. Buktinya, penduduk Madura yang didominasi beragama Islam, masih menggunakan ukiran maupun tradisi sebelumnya. Ukiran Madura terdapat gabungan yang bersifat kompromis dan menerima paham-paham baru tanpa menghilangkan yang lama. Salah satu bentuknya adalah dengan mengalihkan ukiran berbentuk manusia dengan stilasi tumbuhan yang menyerupai manusia. Kemudian, kepercayaan tolak bala pun masih dipercaya hanya diganti dengan simbol dari ayat-ayat Al-Qur'an. ornamen pada kursi rapat berupa ornamen floral dan naga memiliki makna dan kepercayaan tertentu yang masih dipercaya masyarakat hingga saat ini. Analisis ornamen pada kursi rapat di Keraton Sumenep, dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Ornamen floral pada kursi di ruang rapat Keraton Sumenep (Sumber : Indraprasti, 2022)

Ornamen Floral pada Kursi Rapat di Keraton Sumenep	
Elemen pada Ornamen	Identifikasi Ornamen
	
Garis	Melengkung mengikuti bentuk ornamen floral pada kursi
Tekstur	Tekstur timbul pada pahatan di material kayu pada permukaan ornamen
Raut	Sulur tanaman dan bunga
Warna	Kuning keemasan
Ruang	Bervolume pada bentuk ornamen yang memberi kesan sebagai wadah jarak beringgungan antara ornamen yang satu dengan lainnya
Komposisi	Asimetri

Motif floral berupa daun dan bunga banyak ditemukan di ornamen, baik ornamen dari Madura maupun Jawa. Ornamen pada ukiran dapat ditemukan pula di motif pada batik. Pembatik biasanya terinspirasi dari ukiran kayu yang mereka lihat, atau bisa pula sebaliknya. Batik merupakan tradisi penduduk Indonesia yang sudah berkembang sejak masa praaksara. Ragam hias batik merupakan ekspresi yang menyatakan keadaan diri dan lingkungan penciptanya. Ragam hias menjadi bagian

dari proses imajinasi perorangan atau kelompok, yang dipakai terus menerus akan menjadi sebuah tradisi (Rahayu & Alrianingrum, 2014). Motif bunga yang biasa ditemukan pada batik maupun ukiran di Madura adalah bunga delima, bunga seruni (krisan), bunga lotus, dan bunga teratai. Motif ini mendapat pengaruh dari Cina dan Jepang. Di Cina, seruni adalah salah satu dari empat tanaman yang dimuliakan. Tiga bunga yang lainnya adalah bambu, plum dan anggrek. Kemudian di Jepang, bunga seruni digunakan sebagai tanda materai kaisar Jepang (Suminto, 2015). Motif bunga seruni juga melambangkan kehormatan, kewibawaan, keagungan kaum bangsawan. Motif bunga dapat dilihat pada batik Madura di Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Motif Pagi-Sore Sekar Jagat 4 Negerian Tahun 1960 dan Motif Ayam Hutan dan Bunga Krisan
(Sumber : Rahayu Dan Alrianingrum, 2014)

Motif bunga pada sandaran kursi memiliki kemiripan dengan motif bunga krisan atau seruni. Motif ini mirip dengan motif patra seserunian dari Bali. Motif patra yang digunakan di Bali juga merupakan pengaruh dari Cina pada 1400 M. Motif stilasi bunga ini di perindah dengan dengan motif lung. Dalam bahasa Jawa, lung menunjuk pada jenis tunas atau batang tanaman yang masih muda dan melengkung bentuknya. Berbeda dengan sulur yang sudah menyerupai spiral. Stilasi bunga sandaran kursi dilakukan dengan fase yang berbeda, yaitu fase bunga yang sudah mekar dan belum mekar. Kemudian, warna kuning pada ornamen floral menunjukkan arti yang luhur dan agung (Widianti & Studyanto, 2017).

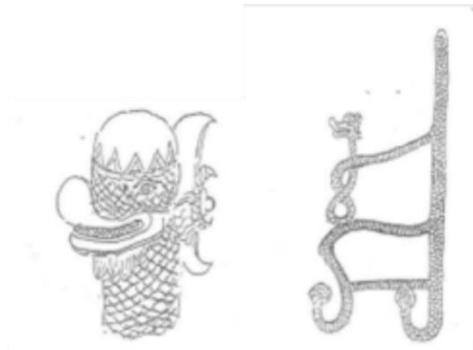
Pada Tabel 2, ditunjukkan ornamen fauna pada kursi di ruang rapat Keraton Sumenep. Sejarah Keraton Sumenep membenarkan adanya percampuran budaya atau proses akulturasi dari imigran dari Cina dan Belanda. Tahun 1229, Sumenep kedatangan imigran Cina yang kemudian menikah dengan orang Madura dan menetap. Pada bangunan Keraton dan Masjid Agung dapat dilihat secara jelas pengaruh dari arsitektur Cina. Sebagian ornamen pada pintu dan jendela keraton memiliki langgam Cina. Orang Cina tidak hanya berusaha pada bidang perdagangan, tapi juga bidang pertukangan. Pengaruh kebudayaan Cina terlihat jelas pada seni bangunan di Sumenep. Bentuk hiasan penutup atap dan pengukiran atap dengan top gevel (gunung-gunung), keramik, porselin dari Cina, bentuk Naga, burung Phoenix atau Merak dan lainnya. Ornamen pada interior seperti ini memperlihatkan pengaruh Cina yang sangat kuat (Faried & Alvita, 2016).

Pada kursi terdapat ukiran ular naga yang berwarna hitam pada bagian badan dan sisiknya, kemudian berwarna kuning keemasan pada kepala naga. Motif ular naga bisa dipercaya untuk menolak bala. Motif ular naga sering ditemukan di Madura. Pemakaian motif ular naga ini sangat luas, diantaranya ukiran pada keris, standar kaitan gong, angin-angin diatas daun pintu, pintu gerbang, batu nisan, ranjang, dipan, lemari, rak, kursi, gulungan benang dan barang perhiasan. Bentuk ular naga ini memiliki keberagaman pada sisik, mahkota, mata dan wajah dari naga. Kursi rapat pada Keraton Sumenep memiliki bentuk melengkung dengan sisik berwarna hitam, tidak bersayap, dan kepala naga yang bemahkota, gigi yang tampak dan mata naga.

Tabel 2. Ornamen fauna pada kursi di ruang rapat Keraton Sumenep (Sumber : Indraprasti, 2022)

Ornamen Fauna pada Kursi Rapat di Keraton Sumenep	
Elemen pada ornamen	Identifikasi Elemen
	
Garis	Melengkung mengikuti bentuk ornamen
Tekstur	Tekstur timbul pada pahatan di material kayu
Raut	Sisik ular dan kepala naga
Warna	Warna kuning emas pada kepala naga dan warna hitam pada badan ular bersisik.
Ruang	Bervolume pada bentuk ornamen yang memberi kesan sebagai wadah jarak beringgungan antara bentuk yang satu dengan bentuk lainnya
Komposisi	Simetris kiri kanan kursi

Naga adalah hewan mistis yang sudah ada dari awal masa Dinasti Shang atau 1400 SM. Wen (Wen, 2012) menyimpulkan bahwa naga dan ular merupakan hewan yang disembah oleh Tiongkok kuno. Naga merupakan rupa hiperbola dari ular yang ditambah dengan pendewaan. Selain naga, unicorn, phoenix, kura-kura merupakan empat hewan spiritual yang melekat di kebudayaan Tiongkok hingga saat ini. Simbol budaya naga ini tidak hanya digunakan oleh orang Tiongkok, namun juga ditemukan di kebudayaan orang Barat (Amerika dan Eropa). Namun, dengan pemaknaan yang berbeda. Orang Tionghoa menganggap naga sebagai simbol keberuntungan dan kekuasaan. Simbol ini juga menjadi simbol kaisar pada jaman Tiongkok kuno. Sebaliknya, di mata orang Barat, naga adalah simbol setan dan menakutkan yang membawa keburukan. Maka, ada perbedaan antara pemaknaan naga pada orang Tionghoa dan orang Barat. Naga dari Tiongkok biasanya di visualisasikan dengan warna hitam atau cerah, dan ukuran badan naga bisa pendek atau panjang. Warna hitam menunjukkan sifat ketegasan. Kursi dengan ukiran ular naga ini tidak memiliki siku yang membawa kesan keberuntungan yang tidak terputus. Kepala naga akan mengacu pada salah satu kepala pada anak naga dari mitologi Cina. Ilustrasi kepala naga pada kursi rapat di keraton Sumenep dapat dilihat pada Gambar 4 dan Gambar 5.



Gambar 4. Ilustrasi ular naga pada kursi Keraton Sumenep
(Sumber : (Adiwidjaja, 1981))



Gambar 5. Ilustrasi kepala naga pada mitologi Cina
(Sumber : (Wen, 2012))

Simpulan

Ornamen pada suatu produk terutama yang berada di wilayah keraton mengandung makna dan filosofi yang diharapkan dapat terjaga dan diturunkan kepada generasi selanjutnya. Kursi rapat pada Keraton Sumenep memiliki dua ornamen utama, yaitu ornamen floral berupa bunga dan lung dan ornamen fauna berupa ular naga. Ornamen dalam bangunan tradisional tidak hanya memiliki fungsi estetis, tapi juga fungsi simbolis budaya dan strata sosial. Ornamen bunga seruni menunjukkan kehormatan, kewibawaan, keagungan kaum dari bangsawan. Kemudian, ornamen ular naga memiliki makna ketegasan dan akan memberikan keberuntungan terus menerus. Kedua ornamen ini, pada masanya, memiliki makna simbolik sebagai simbol personalitas dalam relasi sosial kemasyarakatan. Meski saat ini ornamen tradisi telah banyak beralih pada ornamen yang bersifat praktis, namun, tetap perlu ada upaya untuk melakukan pelestarian ornamen tradisional, agar dapat mendukung budaya Indonesia tidak tergerus oleh modernitas; dan lebih jauhnya, kehilangan identitas.

Daftar Pustaka

Adiwidjaja, S. B. (1981). *Seni ukir Madura*. Jakarta, Indonesia: Proyek Media Kebudayaan Jakarta, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Elrayies, G. M. (2018). Architectural ornaments in the twenty-first century: An analytical study. *In Cities' Identity Through Architecture and Arts: Proceedings of the International Conference on Cities' Identity through Architecture and Arts (CITAA 2017)*, May 11-13, 2017, Cairo, Egypt (p. 9). Routledge.
- Fariied, M., & Alvita, L. (2016). *Budaya Madura*. Retrieved from Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta: https://sipadu.isi-ska.ac.id/mhsw/laporan/laporan_4505151123093532.pdf
- Massey, J. (2013). Ornament and decoration. In *The Handbook of Interior Architecture and Design*. A&C Black.
- Murwandani, N. G. (2007). Arsitektur-Interior Keraton Sumenep Sebagai Wujud Komunikasi Dan Akulturasi Budaya Madura, Cina Dan Belanda. *Dimensi Interior*, 5(2), 71-79.
- Rahayu, M. D., & Alrianingrum, S. (2014). Perkembangan Motif Batik Lasem Cina Peranakan Tahun 1900-1960. *Jurnal Pendidikan Sejarah Volume 2 Nomor 2 Juni 2014*, 36-49.
- Rochana, T. (2012). Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 11(1), 46-51.
- Suminto, R. S. (2015). Batik Madura: menilik ciri khas dan makna filosofinya. *Corak: Jurnal Seni Kriya*, 4(1). <https://doi.org/10.24821/corak.v4i1.2356>
- Wen, Y. F. (2012). Icon, Archetype and Symbolic Meanings of Dragon: An Interpretation of Design Theme and Image. *Advanced Materials Research*, 446-449, 1897-1904.
- Widianti, A. N., & Studyanto, A. B. (2017). Membaca Makna Ornamen Pepatraan Meja dan Kursi di Ruang Pengadilan Kerthagosa Klungkung Bali. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(1), 152-159.